

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Guru Bimbingan Dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan unsur utama dalam penyelenggaraan BK di sekolah. Melalui SKB Mendikbud dan Kepala BKN No. 0433/1993 dan No 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kredit pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa guru BK adalah guru yang mempunyai tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.¹

Guru BK bertanggung jawab untuk melaksanakan rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling.² Dirinya memiliki tugas pokok profesional yang secara formal berwenang untuk menyelenggarakan BK, karena mereka menguasai seperangkat kompetensi diperlukan bagi pekerja bimbingan dan konseling.

Menurut Suprianto guru BK merupakan salah satu tenaga pendidik dilembaga pendidikan, karena itu guru BK dituntut harus memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik yang memiliki karakteristik. Untuk itu guru BK harus memiliki wawasan kependidikan dan kompetensi profesional

¹ Abu Bakar M. Iuddin. 2019, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik* (Bandung: Graphity Ekspres), h. 69

² W.S. Winkel, 2017, *Bimbingan dan Konseling Diinstitusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo), h. 188

untuk menjadi jaminan tentang keberhasilannya dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah.³

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling. Abu Bakar M. Luddin mengemukakan bahwa tugas pokok guru BK itu adalah:

- a. Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalah.
- b. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal.
- c. Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis.
- d. Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan.
- e. Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar⁴ Pandangan lainnya adalah mengatakan bahwa guru pembimbing merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada siswa dalam bentuk konservasi nilai, sehingga terbentuk nilai-nilai baru yang lebih sesuai dan maju.⁵ Sebagai pendidik, guru BK bertanggung jawab untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dan mengasuh siswa. Guru BK harus berpedoman kepada panduan dan regulasi yang digunakan dalam BK, salah satunya adalah BK Tujuh Belas plus sebagaimana telah digunakan selama ini.

³ Mamat Suprianto, 2018, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), h. 11

⁴ Abu Bakar M. luddin.2019, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori danPraktik*.(Bandung; Graphity Ekspres), h

⁵ Mulyasa,2017, *StandarKompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Remaja Rosada Karya), h.18

Menurut Prayetno sebagai pengaruh, guru BK ditugaskan untuk memberikan layanan kepada siswa yang diasuh, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 0433/P/1993 dan Nomor: 25 Tahun 1993, dinyatakan bahwa disetiap sekolah adalah petugas yang melaksanakan bimbingan dan konseling untuk satu orang guru BK kepada setiap 150 orang siswa.⁶

Adapun menurut Fenti Hikmawati berbagai bentuk kegiatan atau layanan yang dilaksanakan guru BK sebagai kewajiban atau tugas pokoknya di sekolah adalah pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karier melalui berbagai bentuk layanan dan kegiatan pendukung.⁷

Dengan demikian spesifikasi tugas dan tanggung jawab guru BK beban tugas atau penghargaan jam kerja guru BK telah ditetapkan 36 jam/minggu, hal itu meliputi:

- a. Kegiatan menyusun program pelayanan dalam semua bidang dan jenis layanan, kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- b. Kegiatan melakukan pelayanan dalam bidang bimbingan

⁶ Prayetno, dkk, 2017, *Buku Ii Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Ikrrar Mandiri Abadi), h. 46.

⁷ Fenti Hikmawati, 2020, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h.1 *Pendukung*. (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada) hal. 107 dan 133

pribadi, sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan yang dihargai sebanyak 18 jam.

- c. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan dalam bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar serta bimbingan karir semua jenis layanan dan kegiatan pendukung dihargai 6 jam
- d. Guru pembimbing membimbing 150 orang dihargai 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) 10-15 siswa = 2 jam
 - 2) 16-30 siswa = 4 jam
 - 3) 31-45 siswa = 6 jam
 - 4) 76 atau lebih =12 jam

2. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pengertian bimbingan dan konseling yaitu dilaksanakannya dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dimana proses dan bimbingan konseling melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai keseluruhan, yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan permasalahannya, dan interaksi berbagai unsur yang ada.⁸

Bimbingan dan konseling sebagaimana dikenal dengan sebutan BK merupakan istilah yang terdiri atas dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Menurut itu Prayitno bimbingan

⁸ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h.92.

merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk menentukan pilihan-pilihan dan penyesuaian yang diri secara bijaksana, dengan kata lain bimbingan juga diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh guru BK atau konselor agar siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal.⁹

Hansen berpendapat bahwa konseling merupakan metode *vocational guidance* untuk membantu individu secara tepat sesuai dengan yang dibutuhkannya. Sedangkan bimbingan adalah sebagai upaya pendidikan dan perkembangan yang menekankan pada proses belajar yang sistematis. Merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu untuk membantunya dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan dan rencana sesuai dengan kebutuhannya.¹⁰

Berdasarkan pandangan-pandangan sebagaimana dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam rangka membimbingnya untuk mencapai perkembangan yang optimal. Selanjutnya Konseling dapat dipahami sebagai bagian yang integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik bimbingan dan sekaligus inti dalam bimbingan.¹¹ Istilah konseling itu sendiri

⁹ Prayetno, 2017, *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: PT Gaja Grafindo Persada) hal. 107 dan 133.

¹⁰ Syaiful Akhyar lubis, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2021), h. 14.

¹¹ Syaiful Akhyar lubis, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2021), h. 14

berasal dari Bahasa Inggris yaitu *counseling*. Kata *counsel* bermakna nasihat atau anjuran dan pembicaraan. Secara bahasa diartikan sebagai pemberian nasehat atau anjuran serta pembicaraan dalam bentuk bertukar pikiran.¹²

Berkaitan dengan itu Mortensen mengemukakan bahwa konseling merupakan proses hubungan untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Konseling juga merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dan klien untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.¹³ Dewa Ketut berpendapat bahwa konseling merupakan relasi bersifat sangat permisif dengan demikian klien. Dalam prosesnya klien diajak untuk menemukan kesempatan dalam mempelajari dengan bebas dan aman kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Selanjutnya Prayitno mengemukakan bahwa konseling merupakan pertemuan empat mata antara konselor dengan klien yang berisi usaha yang laras, unik dan manusiawi dalam suasana keahlian didasarkan pada norma-norma yang berlaku.¹⁴

Melalui pendapat sebagaimana di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah pertemuan melalui kontak mata antara konselor dengan klien untuk menengahi atau menangani masalah-masalah yang sedang dihadapi. Dengan

¹² Asniti Karni & Asti Haryati, Practicality of Counseling Guidance Module Religious Based to Improve Academic Integrity. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. Vol 5, No 2, 2024., h 6

¹³ ¹³Tohirin.2019. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. (Jakarta :Rineka Cipta), h 20-22

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E Nila Kesuma Wati, 2018, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta; Pustaka Pelajar), h. 4-5

demikian bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan konselor kepada klien agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹⁵

Sebagai tujuan dalam bimbingan dan konseling adalah sejalan dengan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yaitu terwujudnya manusia seutuhnya yang cerdas yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang bertahap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara khusus khusus pemberian pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangan dirinya dalam aspek pribadi, sosial, belajar, serta karier. Bimbingan pribadi dan sosial dijadikan sebagai upaya untuk mewujudkan kepribadian yang bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab melalui bimbingan belajar disiapkan siswa untuk mewujudkan pribadi pekerja keras dan produktif.¹⁶

Kesimpulan dari penjelasan berbagai teori di atas, bimbingan dan konseling merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Bimbingan

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E Nila Kesuma Wati, 2018, *di Sekolah*, (Jakarta; Pustaka Pelajar), h. 4-5

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, 2020, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta; Pustaka Pelajar), h. 44

memberikan arahan dan dukungan dalam mengambil keputusan yang bijak, sedangkan konseling lebih menitikberatkan pada interaksi langsung antara konselor dan klien untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki keseimbangan antara aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Dalam konteks Islam, bimbingan dan konseling juga berorientasi pada perkembangan individu secara holistik dengan berlandaskan ajaran agama, yang tidak hanya menyiapkan manusia untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk akhirat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling bukan sekadar layanan pendukung dalam pendidikan, melainkan kebutuhan fundamental bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, lebih terarah, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta spiritual yang diyakininya.

3. Peran Guru Bk

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mencegah, mengidentifikasi, dan menangani perilaku agresif pada siswa. Pertama, guru BK berperan sebagai konselor yang memberikan layanan konseling individu maupun kelompok untuk membantu siswa mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih adaptif, sehingga agresivitas dapat diarahkan ke perilaku positif.

Kedua, guru BK berfungsi sebagai fasilitator dalam memberikan pemahaman mengenai kontrol diri, manajemen emosi, serta keterampilan sosial, melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan kegiatan psikoedukatif. Selain itu, guru BK juga bertugas sebagai mediator yang menjembatani

konflik antar siswa, antara siswa dengan guru, maupun dengan lingkungan sekolah, sehingga dapat meminimalisasi munculnya perilaku agresif yang lebih serius.

Tidak hanya itu, guru BK juga berperan sebagai agen pencegahan dengan menyusun program layanan preventif seperti penyuluhan tentang dampak negatif agresivitas, pelatihan komunikasi asertif, dan penguatan nilai moral serta etika sosial. Guru BK juga harus melakukan identifikasi dini terhadap siswa yang menunjukkan tanda-tanda perilaku agresif melalui observasi, wawancara, dan kolaborasi dengan wali kelas maupun orang tua, sehingga dapat segera diberikan intervensi yang tepat. Lebih jauh, guru BK berperan sebagai kolaborator dengan pihak sekolah, orang tua, dan tenaga profesional lain untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan suportif bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, peran guru BK tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan, sehingga diharapkan siswa dapat mengurangi perilaku agresif dan membangun interaksi sosial yang lebih sehat.¹⁷

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Secara umum agresif dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu seseorang terhadap orang lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri.¹⁸ Perilaku

¹⁷ Sentana, B., Fitriyadi, S., & Mayasari, D. (2019). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa di SMKN 5 Singkawang*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 4(2), 60-44.

¹⁸ Tri Dayakisni Hudaniah, Psikologi Sosial, (Malang: Umm Press, 2019),

agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengerusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku non verbal.

Selama masa remaja, sering melakukan tindakan agresif aktif yang dapat menyebabkan pola perilaku antisosial. Dalam penelitian tersebut fokus pada agresi fisik atau perilaku motorik kasar (misalnya: mendang, melempar benda keorang lain) dan agresi verbal (misalnya: mengutuk, mengancam). Teori kognitif perilaku menyatakan bahwa sebuah rangsangan permusuhan dapat menghasilkan kemarahan, dan dapat memicu perilaku agresif dalam menanggapi pemicu.¹⁹

Agresif didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Terdapat dua tipe agresi menurut Myers "*hostile aggression*" yaitu agresi yang didorong oleh kemarahan yang bertujuan untuk melampiaskan kemarahan dan "*instrumental aggression*" yaitu agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain guna mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti agresi permusuhan atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan-tindakan

h.171.

¹⁹ Eva L. Feindler and Emily C. Engel, *Assesment and Intervention for Adolescents with Anger and Aggression Difficulties in School Settings*, (Long Island University: Willey Periodicals, 2011), h,243.

agresif seperti agresif instrumental.²⁰

Terdapat tiga perbedaan penting dalam pengertian agresif, pertama, definisi agresif sebagai perilaku melukai atau mempertimbangkan apakah orang tersebut bermaksud melukai; kedua, biasanya kita mengelompokkan agresif sebagai sesuatu yang buruk, terdapat perbedaan antara agresif dengan agresif prososial; ketiga, terdapat perbedaan antara perilaku agresif dengan perasaan agresif, misalnya rasa marah.²¹

Perilaku agresif juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresif dapat dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan di jauhi dan tidak disenangi oleh semua orang. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut.²²

Agresif diartikan sebagai tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku yaitu: (1) tujuan untuk melukai atau mencelakakan; (2) individu yang menjadi pelaku; (3) individu yang menjadi korban; dan (4) ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si

²⁰ Yeni, Widyastuti, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2014), h.116-117

²¹ Yeni, Widyastuti, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2014), h.116-117

²² Arifin, Zainal. *Psikologi Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019, hlm.112.

pelaku.²³

Pada dasarnya kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respons-respons agresif, karena sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Dengan demikian, observational atau social modeling adalah metode yang lebih sering menyebabkan agresif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa agresif merupakan perilaku yang dapat membahayakan orang lain. Yang mana pelaku agresif melakukannya benar-benar dengan kesengajaan bukan karena membela diri atau apapun, tetapi namun mendapatkan haknya, namun dengan cara melukai hak orang lain.

2. Tipe-Tipe Perilaku Agresif

Tipe-tipe siswa yang memiliki perilaku agresif yaitu sebagai berikut:

- a. Agresif tipe group (berkelompok), pada perilaku agresif yang dilakukan berkelompok, biasanya anak yang merupakan ketua kelompok memerintah teman-teman sekelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Pada tipe ini biasanya anak-anak yang bergabung mempunyai masalah yang hampir sama, pada tipe ini sering

²³ Baron, Robert A. *Human Aggression*. New York: Springer-Verlag, 1977, hlm.

terjadi perilaku agresif dalam bentuk fisik.²⁴

- b. Agresif tipe soliter (individu), perilaku agresif pada tipe ini dapat berupa fisik maupun verbal, biasanya dimulai oleh seseorang yang bukan bagian dari tindakan kelompok. Tidak ada usaha si anak untuk menyembunyikan perilaku tersebut, anak tipe ini seringkali menjauhkan diri dari orang lain sehingga lingkungan juga menolak keberadaannya.²⁵

Tidak jarang terjadi tindak perilaku agresif baik secara verbal atau fisik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sehingga ada yang menjadi korban.

Dari penjelasan di atas bahwa Tipe-tipe anak dengan perilaku agresif dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu agresif tipe kelompok (group) dan agresif tipe individu (soliter). Agresif tipe kelompok terjadi ketika sekelompok anak, di bawah arahan seorang pemimpin, melakukan tindakan agresif yang umumnya bersifat fisik. Sementara itu, agresif tipe individu dilakukan sendiri tanpa keterlibatan kelompok, dapat berupa agresi fisik maupun verbal, dan sering kali menyebabkan pelaku dijaui oleh lingkungan sekitarnya. Kedua tipe agresi ini dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi pelaku maupun korban.

3. Aspek-Aspek Tipologi Perilaku Agresif

Agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang

²⁴ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 150.

²⁵ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 150.

bertujuan untuk menyakiti baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kehidupan sehari-hari, agresi dapat muncul dalam berbagai bentuk dan situasi, mulai dari pertengkaran kecil hingga kekerasan yang lebih serius. Yeni Widyastuti mengklasifikasikan agresi berdasarkan beberapa aspek utama, yang mencakup bagaimana agresi dilakukan, dampaknya, serta faktor-faktor yang melatar belakangnya. Pemahaman mengenai aspek-aspek ini penting untuk menganalisis penyebab dan konsekuensi agresi, sehingga dapat ditemukan strategi yang tepat untuk mengelola atau mencegahnya. Berikut adalah sembilan aspek agresif menurut teori Yeni Widyastuti:²⁶

1. Kualitas Respons

Tindakan agresif dapat dikategorikan sebagai bertindak atau kegagalan untuk bertindak. Agresif yang bertindak merujuk pada perilaku aktif dalam menyakiti orang lain, seperti menyerang atau melakukan kekerasan fisik. Contohnya adalah seseorang yang sengaja memukul temannya karena merasa tersinggung. Sementara itu, kegagalan untuk bertindak berarti seseorang tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan untuk mencegah atau mengurangi dampak negatif terhadap orang lain. Misalnya, seorang saksi yang melihat perundungan tetapi memilih diam dan tidak menolong korban juga dapat dikategorikan sebagai bentuk agresif pasif.

²⁶ Yeni, Widyastuti, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), h.116-

2. Identifikasi Masalah

Tahap untuk mengenali dan memahami sumber perilaku agresif. Identifikasi ini meliputi faktor internal (emosi, kepribadian, pengalaman pribadi) maupun faktor eksternal (lingkungan, teman sebaya, keluarga, situasi sekolah). Identifikasi yang tepat membantu guru BK atau konselor mengetahui akar masalah dan menentukan strategi penanganan yang sesuai.

3. Pembinaan Individu

Proses memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada siswa agar dapat mengendalikan perilaku agresifnya. Pembinaan ini bisa berupa konseling individu, pemberian motivasi, latihan keterampilan sosial, hingga pengembangan kontrol diri. Tujuannya agar siswa mampu menyalurkan emosi dengan cara yang lebih sehat dan membangun.

4. Konferensi Kasus

Merupakan kegiatan kolaboratif antara guru BK, wali kelas, orang tua, serta pihak lain yang relevan (misalnya guru mata pelajaran, teman dekat, atau bahkan pihak luar seperti psikolog/polisi bila diperlukan). Konferensi kasus dilakukan untuk membahas perilaku agresif yang terjadi, menyatukan pandangan, serta menyusun langkah-langkah penanganan yang komprehensif agar siswa mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pekerjaan seseorang atau menyebarkan gosip secara diam-diam. Misalnya, dalam lingkungan kerja, seorang rekan kerja yang dengan sengaja tidak menyampaikan informasi penting agar rekannya gagal dalam

tugasnya dapat dikategorikan sebagai agresi tidak tampak.

4. Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah segala bentuk tindakan yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain (secara fisik atau psikologis), objek, ataupun norma yang ada. Berdasarkan berbagai penelitian, berikut beberapa ciri umum perilaku agresif:²⁷

Adanya niat untuk menyakiti atau merusak

1. Respon emosional yang kuat dan tidak terkendali
2. Kesulitan menerima pendapat atau perbedaan dari orang lain
3. Pelampiasan melalui perilaku verbal dan non-verbal
4. Melanggar norma sosial
5. Munculnya kerusakan psikologis atau fisik pada korban
6. Perilaku agresif bersifat impulsif maupun terencana
7. Frekuensi dan konsistensi
8. Pengaruh kepribadian dan emosi pengantara

²⁷ Fenti Hikmawati, Bimbingan Konseling, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), h. 1